

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi orang tua bukanlah suatu hal yang mudah. Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak, baik biologis maupun psikologis (Nainggolan & Sukri, 2022). Orang tua berperan menjadi sosok pertama yang diandalkan anak dalam menggantungkan hidup dan mendapatkan bantuan dalam tumbuh kembangnya (Santoso, 2008). Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, sebagai pengalaman pertama di masa kanak-kanak yang membentuk kehidupan emosional, dasar moral, pendidikan sosial, dan nilai keagamaan anak (Novita dkk., 2016). Dalam menjalankan perannya, orang tua perlu mengalokasikan waktu, tenaga, dan biaya dalam membesarkan anaknya (Maimun, 2017). Tantangan dalam pengasuhan ini dirasakan lebih besar pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Syaputri & Afriza, 2022).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus karena mengalami kelainan dan gangguan perkembangan (Desiningrum, 2016). Berdasarkan artikel pada situs berita Liputan 6, data statistik yang dipublikasikan Kementerian Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) menunjukkan bahwa pada Juni 2022 terdapat sekitar 3,3% dari total jumlah anak-anak berusia 5-19 tahun mengalami disabilitas, yaitu berjumlah sekitar 2,1 juta jiwa. Berdasarkan data Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), DKI

Jakarta termasuk ke dalam empat provinsi dengan jumlah anak berkebutuhan khusus tertinggi, yaitu sebanyak 15.378 anak. Dari 5 kota/kabupaten di provinsi ini, Jakarta Timur mencatat jumlah tertinggi dengan total 5.183 anak berkebutuhan khusus. Tinggi nya jumlah anak berkebutuhan khusus memunculkan perhatian peneliti terhadap kompleksitas tantangan dan kebutuhan penyesuaian yang dihadapi orang tua.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam merawat dan membesarkan anaknya (Rieskiana, 2021). Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, orang tua memerlukan banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan harian anak serta sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup anak dalam jangka waktu yang panjang (Brobst dkk., 2009). Fairfax dkk. (2019) menyebutkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus dihadapkan pada tingginya biaya medis, tantangan terkait perawatan anak, serta terbatasnya kesempatan kerja. Di samping tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus secara umum, terdapat tantangan spesifik ketika mengasuh anak berkebutuhan khusus pada kategori *neurodevelopmental disorder*.

Xiong dkk. (2011) menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan *neurodevelopmental disorder* memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak *typically developing*. *Neurodevelopmental disorder* didefinisikan sebagai kondisi yang menyebabkan gangguan pada kemampuan fisik, kognitif, komunikatif, sosial, dan motorik yang memengaruhi kemampuan anak untuk berpartisipasi secara mandiri dalam

masyarakat (Wong dalam Widyawati dkk., 2023). Gangguan yang masuk ke dalam *neurodevelopmental disorder* adalah *Intellectual Development Disorders*, *Communication Disorders*, *Autism Spectrum Disorder*, *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *Specific Learning Disorder*, dan *Motor Disorders*. Anak dengan *neurodevelopmental disorder* memiliki sejumlah karakteristik yang berkaitan dengan gangguan kemampuan sosio-emosional (Anderson dkk., 2023). Sehingga, peran orang tua menjadi lebih menantang karena adanya karakteristik ini.

Karakteristik pertama yang dimiliki oleh anak dengan *neurodevelopmental disorder* adalah gangguan pada *interoceptive awareness* (kesadaran internal). Sovner dan Hurley (1986) melaporkan bahwa anak dengan *neurodevelopmental disorder* memiliki keterbatasan dalam memahami kondisi internal diri. Penelitian menyebutkan bahwa *interoceptive awareness* membantu individu untuk menggunakan informasi dari sensasi tubuh untuk memahami keadaan emosional dan peristiwa eksternal (Mash dkk., 2017). Kesulitan dalam menafsirkan kondisi internal diri dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola perasaan dan munculnya ledakan emosi (Shah, 2016). Chung dkk. (2022) menyebutkan bahwa ledakan emosi dapat memberikan dampak negatif baik terhadap individu maupun keluarga. Yumpi-R (2016) menyebutkan bahwa ledakan emosi pada anak membuat orang tua merasa stress, bahkan memicu orang tua melakukan *maltreatment*.

Karakteristik kedua pada anak dengan *neurodevelopmental disorder* adalah keterbatasan dalam aspek *sensory processing*. Gangguan *sensory processing*

dilaporkan terjadi dengan tingkat prevalensi yang sangat bervariasi, berkisar antara 20% hingga 95% pada anak dengan *neurodevelopmental disorder* (Gigliotti dkk., 2024). Akhmetzyanova dan Artemyeva (2019) menyebutkan bahwa anak dengan *neurodevelopmental disorder* cenderung memiliki sensitivitas emosi yang lebih tinggi terhadap rangsangan eksternal. Hal ini menyebabkan anak dengan *neurodevelopmental disorder* cenderung menunjukkan emosi yang lebih intens dibandingkan anak-anak pada umumnya (Shaw dkk., 2014). Sehingga, orang tua dengan anak *neurodevelopmental disorder* dituntut untuk dapat menangani kondisi ketika anaknya mengekspresikan emosi secara berlebihan.

Karakteristik ketiga pada anak dengan *neurodevelopmental disorder* adalah adanya gangguan dalam aspek kognitif. Anak dengan *neurodevelopmental disorder* mengalami gangguan fungsi eksekutif, seperti memori kerja, kontrol inhibitor, dan peralihan fokus (Tajik-Parvinchi dkk., 2021). Gangguan ini memengaruhi kemampuan anak dalam mengingat informasi, mengorganisir waktu, mengatur respons emosional impulsif, serta mengalihkan fokus dari pikiran negatif (Jonides & Smith dalam Tajik-Parvinchi dkk., 2021; Miyake dkk., 2000; Monsell, 2003). Selain itu, keterbatasan fleksibilitas mental yang umum terjadi pada anak dengan *neurodevelopmental disorder* (Sovner & Hurley, 1986) menyebabkan anak lebih sering menunjukkan emosi negatif (Pisula, 2008). Ketika anak sering menunjukkan emosi negatif, orang tua cenderung memberikan respons yang negatif, sehingga mengakibatkan lebih sedikit interaksi positif (Collins dkk., 2000). Anak *neurodevelopmental*

disorder juga cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengekspresikan emosi (Akhmetzyanova & Artemyeva, 2019) yang dapat menjadi hambatan bagi orang tua dalam memahami dan mencerminkan emosi anak (Hudikus, 2018; Keluskar dkk., 2021).

Selanjutnya, karakteristik keempat yang dimiliki anak dengan *neurodevelopmental disorder* adalah gangguan dalam aspek komunikasi. Anak dengan *neurodevelopmental disorder* mengalami gangguan komunikasi, terutama pada anak yang memiliki gangguan *intellectual disability*, *communication disorder*, dan *autism spectrum disorder*. Kemampuan untuk meregulasi emosi sangat bergantung pada interaksi sosial dengan orang lain, di mana komunikasi berperan penting (van den Bedem dkk., 2018). Namun, masalah komunikasi pada anak *neurodevelopmental disorder* membatasi interaksi anak dengan orang lain sejak dini (Andrés-Roqueta dkk., 2016). Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi orang tua dalam melakukan sosialisasi emosi pada anak (Fujiki dkk., 2004).

Gangguan dalam beberapa aspek yang telah disebutkan cenderung menunjukkan pola yang serupa, yaitu adanya gangguan regulasi emosi pada anak *neurodevelopmental disorder*. Baker dkk. (2007) menyebutkan bahwa anak *neurodevelopmental disorder* menunjukkan disregulasi emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak *typically developing*. Ketidakmampuan dalam regulasi emosi menyebabkan munculnya masalah perilaku pada anak *neurodevelopmental disorder* (Black dkk. dalam Fiona & Indianti, 2019). Anak dengan *neurodevelopmental disorder* memiliki risiko lebih tinggi dalam

mengembangkan masalah perilaku, baik internal maupun eksternal (Petrenko, 2013). Terkait masalah perilaku internal, Draghi dkk. (2020) menemukan bahwa anak *neurodevelopmental disorder* lebih rentan mengalami kecemasan dan depresi dibandingkan anak *typically developing*. Terkait masalah perilaku eksternal, Taylor (2002) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan *neurodevelopmental disorder* memiliki tingkat perilaku agresif dan bermasalah yang tinggi.

Disregulasi emosi yang dimiliki anak dengan *neurodevelopmental disorder* menunjukkan bahwa satu tantangan utama yang dimiliki oleh orang tua adalah menghadapi masalah disregulasi emosi anak. Masalah perilaku yang disebabkan oleh disregulasi emosi pada anak *neurodevelopmental disorder* telah ditemukan berkaitan dengan praktik pengasuhan koersif, kesulitan penyesuaian emosional dari pengasuh, dan konflik dalam hubungan antarpengasuh (Chadwick dkk., 2008). Leclerc dkk. (2011) menyebutkan bahwa disregulasi emosi pada anak *neurodevelopmental disorder* dianggap sebagai 'komorbiditas' yang paling mengganggu bagi orang tua. Selain itu, orang tua dari anak-anak dengan *neurodevelopmental disorder* juga melaporkan bahwa ledakan emosi anak lebih mengganggu daripada gejala yang dimiliki anak. Sehingga, peran orang tua dalam mendampingi perkembangan keterampilan emosi anak semakin membutuhkan usaha yang lebih besar.

Menurut Thompson dan Goodman (2009), orang tua memiliki peran krusial dalam membantu anak-anak mengembangkan strategi regulasi emosi tertentu. Orang tua merupakan faktor lingkungan utama yang memengaruhi variasi

dalam perkembangan regulasi emosi (Norona & Baker, 2014). Orang tua berperan penting dalam mengajarkan regulasi emosi kepada anak melalui pembelajaran observasional, referensi sosial, dan praktik pengasuhan yang mendukung pengelolaan emosi. Orang tua, baik secara eksplisit maupun implisit, menjadi contoh reaksi emosional dan strategi pengelolaan emosi bagi anak (Saarni, 1999). Jika orang tua menciptakan lingkungan yang bermusuhan, kurang memberikan dukungan emosional, dan tidak menjadi model regulasi emosi yang baik, anak akan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang efektif (Norona & Baker, 2014).

Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan emosi anak *neurodevelopmental disorder*, terutama pada ibu yang umumnya menjadi pengasuh utama bagi anaknya. Ibu sering dianggap sebagai figur yang memiliki hubungan terdekat dengan anak karena keterlibatannya secara penuh dalam proses pengasuhan (Cohen & Volkmar, 1997). Bourke-Taylor dkk. (2022) menyebutkan bahwa ibu umumnya menjadi pengasuh utama dan mendedikasikan lebih banyak waktu untuk merawat anak. Hal ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi ibu untuk berinteraksi langsung dengan anak, memberikan dukungan emosional, dan mengarahkan anak dalam mengelola perasaan.

Selain itu, ibu seringkali memiliki peran yang lebih dominan dalam aspek emosi melalui hubungan keterikatan, di mana ibu memberikan kenyamanan dan dukungan saat anak menghadapi situasi penuh tekanan. Sementara, ayah cenderung lebih berfokus pada memberikan tantangan dan mendorong

kemandirian melalui kontrol perilaku (Van Lissa dkk., 2019). Tingkat empati yang lebih tinggi pada ibu memungkinkan ibu untuk berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan fungsi sosial-emosional anak (Ojha dkk., 2022). Ikatan emosional yang erat serta kepekaan ibu terhadap isyarat emosional anak menjadikan ibu lebih responsif, yang pada akhirnya mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional anak (Behrendt dkk., 2019).

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosi anak juga menjadi lebih krusial ketika anak memasuki usia *middle childhood*. Pada periode ini, anak umumnya berada dalam tahap aktif menjalani pendidikan formal di sekolah dasar. Lingkungan sekolah menuntut anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi agar dapat menyesuaikan diri dan memenuhi tantangan yang lebih tinggi, seperti menghadapi dinamika hubungan dengan teman sebaya, mengikuti jadwal, dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah (Marquis dkk., 2017). Selain itu, perkembangan otak selama masa *middle childhood* sebagian besar terjadi di area yang berhubungan dengan regulasi emosi, termasuk korteks prefrontal, korteks cingulate anterior, dan amigdala (Blandon dkk., 2008). Sehingga, orang tua perlu memberikan perhatian khusus dalam mendampingi sosialisasi emosi anak pada tahap *middle childhood* (Zeman dkk., 2010).

Tantangan terkait emosi anak pun dirasakan lebih berat oleh orang tua ketika anak dengan *neurodevelopmental disorder* memasuki usia *middle childhood*. Penelitian yang dilakukan oleh Basten dkk. (2014) menemukan

konflik orangtua-anak yang tinggi akibat ketidakmampuan mengatur emosi anak *neurodevelopmental disorder* pada tahap *middle childhood*. Penelitian yang dilakukan oleh Hauser-Cram dan Woodman (2016) menemukan bahwa masa *middle childhood* merupakan periode puncak masalah perilaku, terutama masalah perilaku eksternal pada anak *neurodevelopmental disorder*. Pada usia *middle childhood*, anak-anak umumnya mengalami periode peningkatan emosi (Hurlock, 2003), yang dapat berkontribusi pada munculnya masalah perilaku tersebut. Sehingga, periode ini menjadi semakin krusial bagi orang tua untuk membantu anak mengelola emosinya.

Membantu anak-anak *neurodevelopmental disorder* untuk mengenali keadaan emosinya sendiri dan mempelajari strategi pengelolaan emosi negatif diprediksi akan lebih efektif dalam meningkatkan fungsi sosial dan perilaku anak (Berkovits dkk., 2017). Hal ini disebut dengan istilah *parental assistance with children emotion regulation*. Menurut Cohodes dkk. (2022) *parental assistance with children emotion regulation* merujuk pada sejauh mana orang tua membantu anak dalam menerapkan strategi regulasi emosi tertentu. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan regulasi emosi dengan menciptakan lingkungan keluarga yang positif, menjadi teladan bagi anak, menunjukkan cara mengatur emosi, serta melakukan intervensi langsung pada perilaku anak (Morris dkk., 2007).

Bantuan dari orang tua sangat penting dan memiliki dampak sepanjang hidup terhadap perkembangan regulasi emosi anak (Calkins & Hill, 2007). Namun, kenyataannya banyak orang tua dari anak *neurodevelopmental disorder*

yang cenderung tidak memberikan bantuan yang memadai. Dalam menghadapi emosi negatif anak, orang tua dengan *neurodevelopmental disorder* cenderung memberikan perilaku yang lebih intrusif dan ekspresi afek negatif. Terdapat bukti bahwa ibu dari anak *neurodevelopmental disorder* mengekspresikan emosi lebih negatif kepada anaknya dibandingkan ibu dari anak *typically developing* (Green & Baker, 2011). Hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan interaksi yang lebih terstruktur, seperti mengajar, yang seringkali dirasakan lebih menantang, sehingga meningkatkan kemungkinan orang tua menunjukkan emosi negatif (Brown dkk., 2011).

Selain itu, anak-anak dengan diagnosa *neurodevelopmental disorder* juga menjadi prediktor signifikan dari perilaku pengasuhan yang kurang positif. Ibu dari anak dengan *neurodevelopmental disorder* lebih cenderung bersikap negatif, direktif, dan kontroling, serta kurang responsif terhadap emosi dan perilaku anak (Johnston & Mash, 2001). Masalah emosi dan perilaku anak juga memicu praktik pengasuhan negatif, di mana orang tua memberikan lebih sedikit interaksi positif dengan anaknya dibandingkan dengan anak memiliki *easy-temperament* (Collins dkk., 2000).

Bahkan, terdapat kecenderungan orang tua dari *neurodevelopmental disorder* terlalu reaktif ketika menghadapi permasalahan emosi anak. Regalado dkk. (2004) menemukan orang tua dari anak *neurodevelopmental disorder* lebih menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan hukuman fisik berupa pukulan pada anak dibandingkan orang tua dari anak *typically developing*. Orang tua dari anak *neurodevelopmental disorder* lebih berisiko melakukan

maltreatment terhadap anak-anak ini (Stalker & McArthur, 2012). Respons yang reaktif cenderung berfokus pada emosi orang tua daripada kebutuhan emosional anak.

Dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi, terdapat dua jenis strategi yang dapat dikembangkan, yaitu strategi adaptif (*reappraisal*, *problem solving*, *acceptance*, *social support*, dan *venting*) dan strategi maladaptif (adalah *suppression*, *rumination*, *avoidance*, *behavioral disengagement*, dan *distraction*) (Cohodes dkk., 2022). Agar anak dapat lebih adaptif dalam menghadapi tekanan dan situasi yang menantang, orang tua perlu membantu anak mengembangkan strategi regulasi emosi adaptif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari anak *neurodevelopmental disorder* menunjukkan tingkat stres yang tinggi dan hal tersebut terkait dengan kesulitan orang tua dalam mendukung, *scaffolding*, dan *modeling* strategi regulasi emosi adaptif (Laurent et al., 2018). Selain itu, anak dengan *neurodevelopmental disorder* juga cenderung menunjukkan masalah perilaku (Petrenko, 2013), sehingga sulit bagi orang tua untuk membantu anak mengembangkan strategi regulasi emosi adaptif (Cohodes dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, ibu dari anak dengan *neurodevelopmental disorder* menghadapi tantangan pengasuhan akibat diregulasi emosi anak dan tantangan tersebut semakin dirasakan ketika berada pada usia *middle childhood*. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak berfokus pada stres pengasuhan yang dialami orang tua dari anak *neurodevelopmental disorder*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mbatha dan Mokwena (2023) yang

menemukan bahwa stres pengasuhan tinggi pada ibu dan pengasuh yang membesarkan anak dengan *neurodevelopmental disorder*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chan dan Neece (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres pengasuhan dan disregulasi emosi anak, serta perilaku parenting intrusif memediasi hubungan kedua variabel tersebut. Namun, belum ada penelitian yang berfokus untuk melihat bagaimana orang tua membantu mengembangkan regulasi emosi anak *neurodevelopmental disorder*. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran *parental assistance* ibu dalam regulasi emosi anak *neurodevelopmental disorder* usia *middle childhood*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti apakah gambaran *parental assistance with child emotion regulation* pada ibu yang memiliki anak *neurodevelopmental disorder* usia *middle childhood*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *parental assistance with child emotion regulation* pada ibu yang memiliki anak *neurodevelopmental disorder* usia *middle childhood*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi, terutama ilmu yang berkaitan dengan *parenting* pada orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dengan anak ABK melalui pengembangan program intervensi, panduan konseling, penguatan kebijakan publik, edukasi masyarakat, serta pengembangan sumber daya dan jaringan dukungan yang efektif.

